

DESENTRALISASI PADA TATA KELOLA ART AND CULTURAL EVENT STUDI KASUS: BIENNALE JATIM IX

¹ You Winda Dona Wadana, ² Muhamad Ro'is Abidin

¹ Seni Rupa Murni, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
email: you.18022@mhs.unesa.ac.id Universitas Negeri Surabaya

² Desain Komunikasi Visual, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
roisabidin@unesa.ac.id

Abstract

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagai mana strategi manajerial berbasis *desentralisasi* diterapkan dalam penyelenggaraan *Biennale* Jatim IX sebagai bentuk dari art and cultural event. Melalui pendekatan studi kasus, *Biennale* Jatim IX dijadikan objek penelitian karena mengusung sistem tata kelola yang berbeda dari penyelenggaraan sebelumnya, dengan mengedepankan prinsip kolektivitas dan solidaritas dalam model kerja desentralisasi. Penyelenggaraan program tersebar di seluruh wilayah Jawa Timur dan melibatkan Dewan Syuro Kurator sebagai struktur kuratorial terdesentralisasi, yang berperan penting dalam pengambilan keputusan artistik di tingkat lokal.

Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam, observasi lapangan, dan telaah dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa desentralisasi memberikan dampak signifikan terhadap efektivitas tata kelola, distribusi beban kerja, dan perluasan ekosistem seni lokal. Selain itu, model ini mendorong partisipasi aktif komunitas dan memperkuat jejaring antar wilayah. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penerapan manajemen desentralisasi dalam kegiatan seni budaya dapat menjadi alternatif strategis dalam menciptakan penyelenggaraan event yang inklusif, adaptif, dan berkelanjutan.

Kata Kunci: *Biennale* Jatim, desentralisasi, cultural art event, tata kelola.

Abstract

This research aims to examine how decentralization-based managerial strategies are implemented in the organization of *Biennale* Jatim IX as a form of art and cultural event. Through a case study approach, *Biennale* Jatim IX is chosen as the research object because it carries a governance system that differs from previous editions, emphasizing the principles of collectivity and solidarity in the decentralization work model. The program's implementation is spread across all areas of East Java and involves the Council of Curatorial Syuro as a decentralized curatorial structure, which plays a crucial role in local artistic decision-making.

The method used is qualitative descriptive, with data collection techniques including in-depth interviews, field observations, and document analysis. The research findings indicate that decentralization significantly impacts governance effectiveness, workload distribution, and the expansion of the local art ecosystem. This model encourages active community participation and strengthens networks between regions. This research concludes that the application of decentralized management in cultural arts activities can be a strategic alternative in creating inclusive, adaptive, and sustainable event organization.

Keywords: *Jatim Biennale*, decentralization, cultural art event, governance.

PENDAHULUAN

Bagi sebagian orang datang dan berkunjung ke sebuah *event* (pameran) untuk mendapatkan sebuah sudut pandang baru mengenai seni, sekedar ingin mencari *networking*, atau bahkan menjadikannya sebagai sebuah hiburan untuk melepas penat akan kegiatan sehari-hari. (Bowdin, et al., 2006). Banyak penggolongan penyelenggaraan kesenian seperti *art fair*, pameran seni, *performances art*, *residensi*, dan *Biennale*. Menurut Christine Macel, *Biennale* adalah tempat pertemuan berbagai budaya seni dunia yang bertujuan untuk menciptakan dialog antara seniman, audiens, dan wacana seni kontemporer. *Biennale* sering menjadi cerminan dari dinamika budaya, sosial serta keadaan politik yang sedang terjadi pada saat itu. Dalam studinya tentang pameran seni internasional, Terry Smith menyebutkan bahwa *Biennale* adalah *platform* internasional yang digunakan untuk menampilkan seni kontemporer secara periodik, biasanya di lokasi tertentu, dengan tujuan mengeksplorasi isu-isu seni global dan lokal.

Dapat diartikan bahwa *Biennale* adalah salah satu bentuk dari penyelenggaraan dari berbagai jenis penyelenggaraan kegiatan kebudayaan serta kesenian yang ada, di dunia. *Biennale* sendiri berasal dari kata "*Biennial*" yang artinya diselenggarakan setiap dua tahun sekali. Dalam penyelenggaraan *Biennale* bisa diartikan sebagai kegiatan kesenian atau kebudayaan yang diselenggarakan rutin setiap dua tahun sekali, biasanya penyelenggaraan kegiatan ini dilakukan secara besar. Di Jawa Timur sendiri munculnya *Biennale* Jatim diawali dengan kemunculan sebuah penyelenggaraan kegiatan kesenian yang diadakan di Surabaya yakni *Biennale* Jatim yang diselenggarakan di gedung Balai Pemuda (Surabaya). Saat itu *Cityscape* menjadi tema yang diangkat *Biennale* Jatim untuk pertama kalinya. Dalam eksistensinya *Biennale* Jatim telah menjadi sebuah perhelatan yang sangat dinanti oleh para seniman yang melakukan kerja *inklusif* kesenian di Jatim, bahkan oleh para masyarakat, kegiatan ini telah menjadi *cultural art event* yang diamati dan memberikan banyak sekali perubahan dalam kesenian di Jatim. Awal perkembangan *Biennale* Jatim merupakan penyelenggaraan kegiatan kesenian dalam naungan Dinas Kebudayaan dan

Pariwisata Provinsi Jatim, walaupun begitu seiring perkembangannya serta kurangnya perhatian pemerintahan terkait, akhirnya *Biennale* Jatim menjadi penyelenggaraan kegiatan secara mandiri tanpa bantuan organisasi pemerintahan terkait lagi.

Ekosistem seni di Jatim pun mendapatkan timbal balik yang baik dalam hegemoni perkembangan arus kebudayaan yang ada. Perkembangan ekosistem seni yang semakin berkembang ini juga memberikan dampak positif bagi Jatim, kemunculan seniman seniman muda serta kolektif seni baru yang memiliki tase seni dan kerja *inklusif* yang bagus semakin mendukung berkembangnya ekosistem seni di Jawa Timur. Sayangnya kehadiran seniman muda dan kolektif baru ini beberapa hanya terpetakan dalam arena kota atau kabupatennya saja, sehingga bibit bibit unggul ini kurang dikenal dalam ekosistem kesenian yang lebih luas di provinsi bahkan lebih luas lagi. Selain itu pola penyelenggaraan *Biennale* Jatim yang selalu memilih Surabaya sebagai pusat peradaban kesenian di Jawa Timur sebagai kota penyelenggaraan dinilai beberapa seniman kurang relevan lagi karena saat ini perkembangan peradaban bisa dari mana saja bahkan jauh dari pusat keramaian, seperti di kota kecil dan pelosok.

Biennale Jatim IX dalam penyelenggaraannya menghadirkan yakni 115 program yang terdiri dari berbagai kegiatan seperti pameran, *perform art*, *art camp*, Riset, penayangan film, dll, selain itu 9 program residensi yang berada di area setiap Dewan Syuro Kurator (sebutan untuk tim Kurator yang bertugas). *Biennale* Jatim selalu memiliki tema tertentu dalam setiap penyelenggaraannya pada penyelenggaraan ke IX ini *Biennale* Jatim mengangkat tema "*Padhang Rembugan*" (Menimbang Solidaritas Merayakan Kolektivitas). Dengan harapan pemetaan serta pembacaan skema ekosistem kesenian dimana pada setiap daerah yang ada di setiap wilayah kabupaten serta kota di Jatim. Didukung dengan adanya pemindahan kekuasaan artistik dari tim kerja Jatim *Biennale* inti melalui jajaran direktur (direktur artistik) yang bekerja kepada tim Kurator yang dinamai Dewan Syuro Kurator (DSK) yang bekerja pada penyelenggaraan

Biennale Jatim, dimana para Dewan Syuro Kurator ini yang nantinya bertugas untuk mengkoordinir, mengatur, serta memilah program program apa saja yang akan ditampilkan pada lingkup daerah Kuratorialnya.

Pola *desentralisasi* yang dilakukan pada pola kerja inklusifitas *Biennale* Jatim pada penyelenggaraannya yang ke IX ini dinilai unik dan menarik, serta membawa nuansa baru dalam dunia pengelolaan *event* yang ada di Indonesia khususnya Jatim. Hal ini tentu saja memberikan dampak bagi *Biennale* Jatim, khususnya bagaimana masyarakat melihat serta menilai dan memberikan *tagline* khusus kepada *Biennale* Jatim khususnya pada penyelenggaraan ke IX ini. Pola *Desentralisasi* ini banyak mendapat respon dari para pengiat seni serta kebudayaan yang hadir pada area Jatim ataupun di luar area Jatim, berbagai respon yang hadir menganggap bahwasannya pola *desentralisasi* tersebut adalah sebuah pola kerja yang menarik untuk di kembangkan lebih jauh lagi, namun tak banya juga dari mereka yang menilai pola kerja tersebut sebagai pola kerja inklusif yang ekstrim serta radikal.

Oleh sebab pemaparan diatas mengenai bagaimana keunikan penyelenggaraan *cultural art event* *Biennale* Jatim yang menggunakan pola *desentralisasi* dalam penyelenggaraannya ini dapat memberikan sebuah hal baru terhadap penyelenggaraan *cultural art event* tersebut, topik tersebut memberikan *insight* pada peneliti untuk menggali lebih dalam mengenai berbagai hal yang terjadi selama proses pengelolaan kegiatan *Biennale* Jatim dalam penyelenggaraannya khususnya pada *desentralisasi* yang dilakukan pada pola kerja manajerial pada penyelenggaraan *cultural art event* yang IX ini. Kajian mengenai bagaimana proses *Biennale* Jatim, menggunakan *Desentralisasi* pada pola kerja inklusivitas yang dilakukannya.

Melalui penelitian yang dilaksanakan, peneliti berkeinginan agar hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah distribusi wawasan akan pengetahuan baru dalam kajian *desentralisasi* pada tata kelola *event* khususnya pada penyelenggaraan *cultural art event* dengan menggunakan metode analisis deskriptif dimanfaatkan untuk menjelaskan bagaimana pola

kerja manajerial yang dilakukan oleh *Biennale* Jatim IX menggunakan pola *desentralisasi* pada program penyelenggaraan, melalui analisa hasil penelitian yang didapatkan. Dengan menjadikan karakteristik yang ada dalam teori *desentralisasi* modern oleh Duncan W. Yoder, serta dasar dasar manajemen oleh George R. Terry sebagai landasan teori yang dimanfaatkan sebagai acuan dalam proses analisis data yang dilakukan peneliti atas fakta penelitian di lapangan.

Mengacu pada uraian topik permasalahan yang di dapatkan sebelumnya, pertanyaan utama dalam penelitian adalah: Bagaiman pola penyelenggaraan *desentralisasi* dalam pola penyelenggaraan kegiatan *cultural art event* *Biennale* Jatim, khususnya pada tata kelola penyelenggaraan kegiatan *Biennale* Jatim IX.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam bagaimana pola manajerial *desentralisasi* diterapkan dalam penyelenggaraan *Biennale* Jatim IX sebagai suatu bentuk *event* seni dan budaya. Desain penelitian bersifat studi kasus, di mana peneliti menelaah fenomena yang spesifik dan kontekstual pada satu objek utama, yakni *Biennale* Jatim IX. Rancangan ini mengadopsi model deskriptif-analitis dari Sugiyono (2016), yang memungkinkan peneliti menjelaskan peristiwa berdasarkan kondisi sebenarnya, tanpa manipulasi variabel, dan digunakan untuk mengeksplorasi hubungan antar elemen dalam tata kelola acara seni.

Ruang lingkup penelitian ini mencakup wilayah geografis Jawa Timur dengan fokus utama pada program, struktur organisasi, serta tim kurator dan pelaksana *Biennale* Jatim IX. Objek penelitian adalah pola *desentralisasi* dalam tata kelola *Biennale* Jatim IX, sedangkan subjek penelitian adalah tim kerja *Biennale* Jatim IX, termasuk direktur program, dewan syuro kurator, dan pengelola residensi. Penelitian ini dilakukan dalam rentang waktu antara bulan Januari hingga Mei 2025, dengan lokasi penelitian tersebar di beberapa kota tempat penyelenggaraan program *Biennale* Jatim IX.

Definisi operasional dari variabel utama penelitian ini adalah "desentralisasi", yang merujuk pada proses pelimpahan wewenang dalam pengambilan keputusan manajerial dari tingkat pusat ke unit-unit lokal dalam organisasi *event*, sebagaimana dijelaskan dalam teori Duncan W. Yoder dan konsep POAC (Planning, Organizing, Actuating, Controlling) oleh George R. Terry. Variabel ini diamati melalui indikator struktur kerja, distribusi peran, pengambilan keputusan lokal, serta dampaknya terhadap pelaksanaan program.

Sasaran penelitian ini mencakup individu-individu yang terlibat langsung dalam proses manajemen *Biennale* Jatim IX, termasuk narasumber utama dari tim direktur, kurator, serta pelaksana program residensi. Waktu dan lokasi penelitian mencakup seluruh kota/kabupaten di Jawa Timur yang menjadi bagian dari jaringan *Biennale* Jatim IX, dengan pendekatan pengumpulan data secara langsung di lokasi dan secara daring sesuai kebutuhan.

Bahan utama dalam penelitian ini adalah dokumen arsip *Biennale* Jatim IX, hasil observasi langsung kegiatan, serta data dari wawancara mendalam. Alat utama yang digunakan mencakup pedoman wawancara, catatan lapangan, perekam suara, serta kamera dokumentasi.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara semi-terstruktur, dan studi dokumentasi. Peneliti berinteraksi langsung dengan subjek penelitian, mencatat proses penyelenggaraan program, serta mengumpulkan dokumen resmi seperti katalog, buku zine, dan laporan publikasi *Biennale* Jatim.

Analisis data dilakukan menggunakan metode deskriptif-kualitatif dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Model analisis ini digambarkan dalam skema diagram alur (Gambar 3.1 dalam skripsi), yang menjelaskan proses sistematis dari pengumpulan hingga interpretasi data. Jika desain ini merupakan hasil modifikasi dari teori analisis kualitatif Miles & Huberman, peneliti wajib menyebutkan sumber, dan dalam hal ini, model analisis tersebut diadaptasi dari pendekatan Miles dan Huberman yang telah dimodifikasi oleh Sugiyono (2016).

Dengan pendekatan ini, penelitian berupaya memberikan gambaran menyeluruh mengenai

bagaimana sistem desentralisasi dalam tata kelola *event* kesenian dapat diterapkan secara efektif, serta dampaknya terhadap ekosistem seni dan distribusi pengetahuan budaya di tingkat lokal.

KERANGKA TEORETIK

3.1 *Event* dan *Cultural Art Event*

Event merupakan suatu kegiatan yang diadakan untuk memperingati peristiwa penting dalam kehidupan seseorang atau kelompok, yang biasanya memiliki keterkaitan dengan nilai-nilai adat, budaya, tradisi, maupun agama. Kegiatan ini diselenggarakan dengan tujuan tertentu, melibatkan partisipasi masyarakat, dan berlangsung pada waktu yang telah ditentukan. (Noor, 2017).

Cultural Event diartikan sebagai kegiatan bernilai sosial tinggi sebab menginterpretasikan nilai budaya. Kemajuan *cultural event* kini dipengaruhi dengan situasi dan kondisi era modern seperti penggunaan teknologi. Karakter yang unik dari penyelenggaraan *event* adalah sebuah hal yang memberikan memori atas hal yang telah terjadi pada penikmat *event*, maka dari itu *event* juga harus memiliki karakteristiknya sendiri yang akan membedakannya dengan *event* yang lain, Menurut (Noor, 2017):

1. Keunikan.

Karakteristik unik dapat diperoleh dari inovasi ide dalam penyelenggaraan *cultural event*. Sebab inovasi ide dapat memberikan kesan terhadap.

2. *Perishability*.

Perishability adalah kemungkinan terjadinya ketidakpuasan dari terselenggaranya *event* disebabkan oleh tidak sesuai rencana. Dari karakter keunikan, maka perencanaan untuk menghindari *perishability* adalah melakukan pengemasan ulang rangkaian acara dengan menyesuaikan isu yang ada.

3. *Intangibility*.

Pengalaman yang didapat oleh *audience* dan hanya dapat dijelaskan sebagai hal tidak berwujud namun bisa dirasakan dapat kita sebut sebagai *intangibility*. Tantangan dalam menyelenggarakan *event* adalah meningkatkan *intangibility*, yakni mengubah persepsi pengunjung terhadap *event* seperti mengatur tata

ruang dalam penyelenggaraan yang selalu diingat pengunjung.

4. Suasana dan Pelayanan.

Suasana serta pelayanan dianggap sebagai hal yang krusial sebab dapat menaikkan ketertarikan pengunjung pada sebuah *event*, dan sebagai salah satu peran penting dalam keberlangsungan kegiatan.

5. *Personal Interaction*.

Karakter *personal interaction* dapat diimplementasikan melalui keterlibatan pengunjung terhadap *event* yang diselenggarakan melalui sebuah kontribusi aktif.

Sehingga penyelenggaraan *event* tersebut dapat memperoleh identitasnya dari penyelenggaraan yang dilakukan, yang membuat masyarakat pun selalu tertarik, serta membuat penyelenggaraan *event* tersebut dapat bertahan lama, dan berkembang lebih baik lagi.

3.2 Manajemen Event

Manajemen bersumber dari bahasa latin yaitu *manus* yang memiliki arti "tangan" dan *agere* yang memiliki "melaksanakan" atau "menggerakkan". Kemudian kata tersebut diadopsi ke dalam bahasa Inggris menjadi "*management*", yang pada saat ini kita pergunakan untuk merujuk sebuah kegiatan proses mengelola atau mengkoordinasikan sebuah kegiatan dengan berbagai proses yang dilakukan.

Manajemen *event* adalah sebuah proses perancangan, mengkoordinasikan, melaksanakan, serta mengendalikan sebuah program atau agenda dengan tujuan guna mendapatkan pencapaian yang diinginkan dengan penggunaan sumber daya yang tersedia secara efisiensi tinggi sehingga mendapat hasil yang efektif (Noor, 2017). Ia juga menegaskan bahwasannya manajemen kegiatan harus mencakup pengkoordinasian dalam berbagai komponen, seperti waktu, logistik, keuangan, sumber daya manusia, serta komunikasi, guna memastikan semuanya sesuai telah sesuai demi kesuksesan penyelenggaraan kegiatan. Proses tersebut haruslah dilaksanakan dengan pendekatan secara terstruktur dan dikoordinasikan dengan baik agar dapat menghasilkan sebuah hasil sesuai dengan perencanaan sesuai dengan kebutuhan peserta, klien, ataupun pihak pihak tertentu yang

berkaitan dengan penyelenggaraan kegiatan tersebut.

George R. Terry mengemukakan perfektifnya bahwa "Manajemen adalah sebuah mekanisme yang berkarakteristik atas segala praktik praktik yang dilakukan selama proses merencanakan, mengkoordinasikan, menggerakkan serta mengendalikan guna menentukan pencapaian tujuan melalui pemanfaatan sumber daya manusia serta sumber daya lainnya". Dalam hal ini sebuah kegiatan manajemen memerlukan adanya Prinsip Perencanaan (*Principle of Planning*), Prinsip Organisasi (*Principle of Organization*), Prinsip Pengarahan (*Principle of Direction*), dan Prinsip Pengendalian (*Principle of Control*). Sehingga dengan adanya penerapan ini setiap aksi yang dilakukan dapat terlaksana dengan dinamis sesuai dengan tujuan penyelenggaraan kegiatan tersebut. Teori ini banyak dikenal sebagai teori **POAC** (*Planning, Organizing, Actuating, Controlling*), Proses merencanakan, mengorganisasikan, menggerakkan, dan mengendalikan sumber daya yang diperlukan untuk merencanakan serta menyelenggarakan sebuah kegiatan, dengan tujuan mencapai tujuan yang efektif serta efisien. Pendekatan ini menekankan pada :

1. Perencanaan (*Planning*):

Merencanakan harapan yang telah dirancang sesuai dengan harapan yang dikehendaki dimasa akan datang, dengan menentukan hal apa saja yang harus dilakukan guna mencapai harapan tersebut.

2. Pengorganisasian (*Organizing*):

Mengidentifikasi, menggolongkan, serta menentukan berbagai kegiatan penting, serta memberikan kekuasaan guna mempermudah kegiatan penunjang penyelenggaraan kegiatan tersebut.

3. Penggerakan (*Actuating*):

Penggerakan dalam hal ini mencakup kepegawaian, serta *motivating*. Proses ini memiliki tujuan untuk menentukan, menyaring, menyesuaikan kualitas, serta kuantitas para sumber daya manusia penyelenggara yang bekerja di dalam penyelenggaraan kegiatan tersebut.

4. Pengendalian (*Controlling*):

Menentukan tolak ukur kualitas serta kuantitas proses berjalannya penyelenggaraan kegiatan, serta mengawasi jalannya acara, dan memastikan semua hal telah berjalan sesuai rencana, dan mengevaluasi hasilnya guna sebagai tolak ukur perbaikan dimasa depan.

Dengan kata lain, pendekatan George R. Terry dalam manajemen *event* menitikberatkan pada proses sistematis yang melibatkan fungsi-fungsi manajerial untuk memastikan acara berjalan dengan sukses sesuai tujuan yang telah ditetapkan. Teori ini menjadi landasan dalam banyak konsep manajemen modern karena menekankan pentingnya perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian dalam mencapai tujuan organisasi.

3.3 Jatim *Biennale* Dan Tumbuh Kembangnya Dalam Ekosistem Seni Di Jatim.

Di Jatim sendiri munculnya *Biennale* Jatim pada tahun 2005 diawali dengan kemunculan sebuah penyelenggaraan kegiatan kesenian yang diadakan di Surabaya yakni *Biennale* Jatim, saat itu *cityscape* menjadi tema yang diangkat *Biennale* Jatim untuk pertama kalinya. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Jatim menjadi penggagas bersama para seniman pada saat itu, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Jatim berperan aktif dalam penyelenggaraan kegiatan *Biennale* Jatim yang pertama.

Pada penyelenggaraannya yang kedua *Biennale* Jatim mengangkat tema ALIENASI : yang diketuai oleh H. A. Rofiq, serupa dengan penyelenggaraan kegiatan sebelumnya pemerintah Jatim mengontrol penyelenggaraan secara dominan. Kegiatan ini menjadi sebuah dobrakan baru dalam kesenian di Jatim.

Pada tahun 2019, *Biennale* Jatim menghadapi kendala serius, terutama dalam hal pendanaan, akibat pandemi COVID-19 yang menyebabkan pengalihan anggaran pemerintah untuk sektor kesehatan. Krisis ini menimbulkan ketidakpastian terhadap keberlanjutan penyelenggaraan *Biennale*. Sebagai respons terhadap situasi tersebut, seniman muda di Jawa Timur berinisiatif melanjutkan perhelatan ini secara swadaya, melalui kerja kolektif dan gotong royong. Inilah yang menjadi awal dari transformasi besar pada *Biennale* Jatim VIII.

Biennale Jatim VIII menandai perubahan identitas dan arah manajerial dari yang sebelumnya bersifat sakral, eksklusif, dan tersentralisasi, menjadi lebih cair, desentralistik, merakyat, dan inklusif. Meskipun memicu berbagai respons, baik positif maupun negatif, pendekatan baru ini berhasil mendekatkan *Biennale* Jatim dengan masyarakat luas, sekaligus membuka ruang partisipasi yang lebih demokratis bagi seniman dari berbagai latar belakang.

Tabel 1.1. Perjalanan *Biennale* Jatim 1-8

<i>Biennale</i> Jatim	Lokasi Penyelenggara	Penasihat	Direktur	Kurator	Dokumentasi Kegiatan
2006 "Cityscapes"	Gedung Balai Pemuda Kota Surabaya.	Pribadi Agus Santoso	-	Djuli Djati Prambudi	
2007 Alienasi	Taman Budaya Jatim	Pribadi Agus Santoso	-	1. Djuli Djati Prambudi 2. Syarifuddin	
2001X Mengurai Akar Budaya	House Of Sampoerna Galeri, Orasis Galeri, Sezo Art Space, Galeri AIBS, Galeri Emmitan, Galeri Surabaya dan. Fantastic Galeri	Djuli Djati Prambudi	Freddy H. Istanto	1. Agus Koesdink 2. Asri Nugroho	
2011 Transposisi	Galeri House Of Sampoerna, AIBS Galeri, Galeri Surabaya, Orasis Galeri dan Pusat Kebudayaan Prancis (CCCI)	Djuli Djati Prambudi	Freddy H. Istanto	1. Agus Koesdink 2. Syarifuddin	
2013 Ruang Pribadi	Orasis Galeri Seni Surabaya dan Garuda Galeri Seni	-	Freddy H. Istanto	1. Agus Koesdink 2. Asri Nugroho	
2015 Art Ecosystem : Note 1	Gedung Balai Pemuda Kota Surabaya.	Dr. H. Jariyanto M.Si.	-	1. Djuli Djati Prambudi 2. Kuss Indarto 3. Asy Syam E. A.	
2017 World is a Hoax	-	-	Djuli Djati Prambudi	1. Asy Syam E. A. 2. Ayos Purwoadji	
2011X Gas Tok Lebur Sakjeroning Jatim	Hampir di seluruh kota kabupaten di Jatim.	-	Dwiki Nugroho Mukti	Tim Kurator <i>Biennale</i> Jatim 8	

Pola manajerial ini kemudian dilanjutkan dan diperkuat pada *Biennale* Jatim IX yang mengusung tema "Padhang Rembugan (Menimbang Solidaritas, Merayakan Kolektivitas)". Diselenggarakan secara serentak di seluruh Jawa Timur pada 19 November – 19 Desember 2021, BJIX mencakup 115 program seni (pameran, *art camp*, riset, film, dll.) dan 9 program residensi di kota-kota seperti Banyuwangi, Jember, Batu, Kediri, Surabaya, hingga Pamekasan dan Tuban. Residensi ini menjadi ruang interaksi dan pertukaran gagasan para seniman dalam merespons isu seni dan kerja kolektif di wilayah masing-masing.

Model desentralisasi yang diterapkan menjadi terobosan dalam manajemen *event* seni di Indonesia. Melalui sistem *open call*, *Biennale* Jatim membuka akses partisipasi luas kepada

seniman dan kolektif dari berbagai daerah, termasuk mereka yang sebelumnya tidak banyak dikenal publik.

Selain menciptakan hegemoni kerja inklusif, model ini juga memperluas jaringan seniman dan kolektif lokal, memberikan mereka panggung untuk menunjukkan kapasitas artistik dan keterlibatannya dalam isu kesenian kontemporer. Kegiatan dokumentasi, pemetaan, dan pengarsipan yang dilakukan BJIX menjadi alat penting dalam pengembangan ekosistem seni yang berkelanjutan, terutama bagi seniman muda yang ingin berkembang di kancah lokal hingga nasional.

3.3 Desentralisasi dalam pola penyelenggaraan kegiatan

Menurut Koontz dan O'Donnell (1984), *desentralisasi* adalah sebuah aktivitas penyebaran kekuasaan dalam pembuatan keputusan oleh manajer tingkatan tinggi kepada manajer tingkat lebih rendah lagi, dalam sebuah organisasi atau lembaga. Dalam konteks ini seorang manajer yang tingkatnya lebih rendah tersebut diberikan sebuah kekuasaan dalam sebuah pengambilan keputusan yang berada dalam lingkup tanggung jawab pekerjaan mereka, tanpa harus bergantung atau terinisiasi oleh manajemen yang tingkatnya lebih tinggi di atasnya, dengan mendorong kerja manajer tersebut menjadi lebih responsif terhadap lingkungan kerja yang hadir, serta mendorong keterlibatannya lebih besar lagi dari berbagai pengambilan keputusan.

Sedangkan Menurut (Arikunto, 2010) terdapat lima tolak ukur yang menjadi patokan dalam kinerja manajerial yaitu:

a. Perencanaan

Perencanaan adalah sebuah kegiatan dimana kegiatan tersebut menghasilkan sebuah penentuan keputusan yang dicapai demi membantu proses kerja serta tujuan dari proses kerja yang dilakukan demi tercapainya tujuan dimasa akan datang, dalam proses pengelolaan kegiatan perencanaan biasanya diawali dengan proses riset untuk menentukan hal yang berhubungan dengan penyelenggaraan kegiatan seperti kekurangan serta kelebihan dalam aspek pemanfaatan sumber daya yang tersedia,

selanjutnya hasil dari proses riset tersebut akan dikelola untuk melakukan proses perancangan kegiatan apa saja yang akan dilakukan demi mengelola sumberdaya yang ada.

b. Pengorganisasian

Proses pengorganisasian mencakup pembentukan kerangka kerja organisasi sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai, potensi sumber daya yang dimiliki, serta situasi lingkungan sekitarnya. Pengkoordinasian juga dapat disebut sebagai sebuah proses pembagian kewenangan dalam tanggung jawab pekerjaan sesuai kebutuhan yang porsinya masing masing.

c. Pengarahan

Pengarahan adalah sebuah proses dimana proses tersebut terjadi dari tingkatan kerja lebih tinggi (direktur) terhadap tingkatan kerja lebih rendah (manajer) untuk meningkatkan sebuah proses kerja yang lebih efektif serta lebih efisien terhadap menanggapi permasalahan permasalahan yang ada agar menciptakan suasana kerja kerja serta lingkungan yang lebih sehat, dinamis, dan lain sebagainya.

d. Pengawasan.

Pengawasan adalah sebuah proses kerja dengan melakukan pemantauan kegiatan yang dilakukan oleh para pekerja, serta informasi informasi yang dihasilkan selama proses kerja yang ada, dengan bertujuan untuk mengelola, mempengaruhi, mengarahkan, melindungi, menyelesaikan masalah yang tercipta guna tercapainya hasil akhir yang disepakati di awal.

e. Negosiasi

Negosiasi adalah sebuah proses yang berbentuk interaksi antara para pekerja dari berbagai tingkatan yang ada yang bekerja di dalamnya, demi mendapatkan solusi solusi atas segala permasalahan sumber daya, atau konteks yang yang bertentangan yang menghambat proses pencapaian dalam pengkoordinasian proses kerja terjadi.

Dalam konteks penyelenggaraan kegiatan kesenian dan kebudayaan *Biennale* Jatim, pola *Desentralisasi* dilaksanakan dengan adanya pemindahan kekuasaan dari tim kerja Jatim *Biennale* inti melalui jajaran direktur (direktur artistik) yang bekerja kepada tim kurator yang dinamai Dewan *Syuro* Kurator (DSK) yang bekerja pada penyelenggaraan *Biennale* Jatim, dimana para Dewan *Syuro* Kurator ini yang

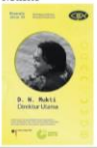
nantinya bertugas untuk mengkoordinir, mengatur, serta memilah program apa saja yang akan ditampilkan pada lingkup daerah Kuratorialnya. Selain itu Dewan Syuro Kurator juga bertugas untuk membantu, serta mengurus kebutuhan yang diperlukan oleh setiap programmer yang bekerjasama dengan penyelenggaraan *Biennale* Jatim ke IX.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Suksesnya penyelenggaraan event tentu saja tidak luput dari peranan pengelola kegiatan, Manajemen *event* adalah kegiatan professional mengumpulkan dan mempertemukan sekelompok orang untuk tujuan perayaan, pendidikan, pemasaran, dan reuni, serta bertanggung jawab mengadakan penelitian, membuat desain kegiatan melakukan perencanaan dan melaksanakan koordinasi serta pengawasan untuk merealisasikan kehadiran sebuah kegiatan menurut Goldblatt (2002).

Penyelenggaraan *Biennale* Jatim tentusaja memiliki *line up* pengelola kegiatan seperti halnya penyelenggraan kegiatan pada umumnya. Dalam penyelenggaraan *Biennale* Jatim IX Tim direktur yang bertugas dipilih oleh direktur yayasan *Biennale* Jatim yang saat itu menjabat Dwiki Nugroho Mukti, bersama anggota anggota lainnya dalam sebuah rapat tertutup tim yayasan *Biennale* Jatim, pada 2020 silam. Berikut adalah *line up* direktur *Biennale* Jatim pada IX.

Tabel 1.2 *Line Up* Ditektur *Biennale* Jatim IX

Nama	Posisi dan Tugas	Latar Belakang
 Dwiki Nugroho Mukti	(Direktur Utama) Direktur utama dalam penyelenggaraan <i>Biennale</i> Jatim IX ini bertugas untuk melakukan <i>maintenance</i> , serta pengawasan terhadap pengelolaan kegiatan <i>Biennale</i> Jatim IX	Dwiki adalah seorang kurator seni sekaligus seniman yang berasal dari Bayuwangi namun berdomisili di Surabaya. Ia tergabung dalam kelompok Serbuk Kayu, selain itu ia juga aktif mengelola ruang kreatif terbuka SANDIOLO, serta <i>founder</i> sebuah lembaga pengarsipan yang berfokus pada pergerakan seni rupa Jatim khususnya di Surabaya dan sekitarnya, yakni Subarsip.
 Syska La Veggie	(Direktur Program) Direktur Program dalam penyelenggaraan <i>Biennale</i> Jatim ke IX ini bertugas untuk melakukan perancangan terhadap program internal yang akan di laksanakan selama penyelenggaraan kegiatan, serta memastikan program berjalan sesuai dengan yang telah dimajinasikan.	Syska adalah seorang <i>visual artis</i> , <i>performance</i> , Pegiat budaya, serta <i>Programmer</i> , asal Sidoarjo. Ia juga menginisiasi serta mengelola sebuah majalah indie yang berfokus pada konteks seni rupa, majalah tersebut bernama <i>Fluxus Art Zinc</i> , Syska juga mendelegasikan keilmuannya mengenai seni dengan menjadi mentor kesenian atas salah satu ruang belajar anak, selain itu Syska juga seringkali terlibat dalam gerakan <i>Feminisme</i> yang ada di Surabaya seperti agenda <i>Women March</i> , dan kelompok <i>Arek Feminis</i> di Surabaya, dan kelompok seni Perempuan Pengkaji Seni.

 M. Benny Wido	(Direktur Artistik) Direktur Artistik bertugas melakukan perancangan, serta mengimajinasikan konteks konteks artistik yang akan menjadi wajah dalam penyelenggaraan <i>Biennale</i> Jatim IX.	Benny Aktif sebagai seniman, <i>photografer</i> , serta aktivis, yang berasal dari Tulungagung. Ia aktif dalam kelompok seni Gulung Tukar Tulungagung, serta Pendulum Yogyakarta.
 Agnisa Wisesa		Agnisa atau yang biasa di panggil dengan Agni adalah seorang dosen dari Universitas Negeri Malang, sebagai dosen program studi Seni Rupa, di samping itu, Agni juga turut berperan dalam distribusi kesenian melalui perannya dalam sebuah media seni local <i>Malang Art Map</i> .

Sama seperti penyelenggaraan *cultural art event* lainnya, pada penyelenggaraan *Biennale* Jawa Timue ke -IX tentu saja memiliki kurator yang bertugas. Dalam penyelenggaraan *Biennale* Jatim ke IX kurator yang bertugas berupa tim kurator yang berisikan 9 orang dengan berbagai latar belakang, seperti seniman, penulis, kurator, kolektif seni. Perbedaan tersebut di harapkan dapat memberikan berbagai *perfektif* selama massa penyelenggraan *Biennale* Jatim IX. Sembilan orang ini dipilih oleh tim direktur yang bertugas bersama tim yayasan *Bennale* Jatim melalui rapat tertutup. Mereka dipilih dengan alasan memiliki kedekatan terhadap wilayah wilayah yang akan mereka jangkau.

Sembilan orang ini di beri nama Dewan Syuro Kurator, yang bekerja dalam naungan tim direkur artistik serta program. Kesembilan Dewan Syuro Kurator ini menaungin wilayah lebih kecil yang mirip seperti pembagian wilayah keresidenan, dengan seorang Dewan Syuro menanungun tiga hingga empat wilayah kota serta kabupaten.

Tabel 1.3 *Line Up* Ditektur *Biennale* Jatim IX

Nama	Cakupan Wilayah	Keterangan Tambahan
 Radenmas Hari	Area 1 (Bayuwangi, Situbondo, Bondowoso)	Ia adalah seorang seniman dan penulis seni yang berasal Banyuwangi.
 Putra Yuda	Area 2 (Probolinggo, Lumajang, Jember)	Ketua kelompok teater gelanggang yang berasal Jember.
 Figo Dimas	Area 3 (Malang, Batu, Pasuruan)	Figo adalah seorang Kurator seni yang berdomisili asal Pasuruan Jatim, ia aktif dalam mengelola <i>Gang Wulu Art Space</i> , yang berlokasi di Pasuruan.

**“DESENTRALISASI PADA TATA KELOLA ART AND CULTURAL EVENT.
STUDI KASUS: BIENNALE JATIM IX”**

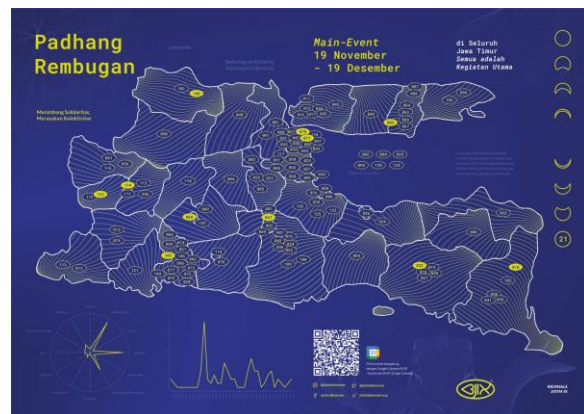
 Dimas Tri dan Alif badriyatin	Area 4 – Kediri, (Nganjuk, Jombang, Blitar)	Dimas tri adalah seorang Kurator serta pengamat seni yang berdomisili di Jombang, sedangkan Alif adalah pengamat seni yang berdomisili di Nganjuk.
 Kecoak Timur	Area 5 (Surabaya, Gersik, Sidoarjo, Mojokerto)	Kecoak Timur adalah kolektif seni yang berdomisili di lidah kulon, Surabaya. Mereka memiliki cita-cita untuk terus bertahan dalam segala keadaan yang menghadang, itupun yang menjadikan pemilihan nama dari serangga “ Kecoak”. Kecoak timur bekerja dalam ranah seni kontemporer yang dikolerasikan dengan aspek tradisional yang ada.
 Arung Wardhana Elhafitie	Area 6 – Madura (Bangkalan, Sampang, Pamekasan, Sumenep).	Arung merupakan seorang penulis skenario dan sutradara yang secara aktif berpartisipasi dalam berbagai pertunjukan teater, baik di lingkup daerah maupun tingkat nasional.
 Dwi Juli Sapta Rahita	Area 7 (Maduin, Magetan, Ngawi)	Sapta adalah seorang Kurator seni yang berasal dari Madiun, ia banyak mengambil posisi sebagai penggerak dalam kegiatan kegiatan kesenian maupun lainnya di Madiun.
 Prewangan Studio	Area 8 (Bojonegoro, Lamongan, Tuban)	Prewangan studio adalah sebuah kolektif seni yang berdomisili di Tuban Jatim, yang berfokus pada pengembangan product eksperimental.
 Sidiq Amanah	Area 9 (Tulungagung, Ponorogo, Pacitan)	Sidiq merupakan seorang Kurator yang tinggal di Ponorogo. Ia adalah pendiri Ruang Vadem, sebuah kelompok nirlaba yang bergerak di bidang seni, desain, dan multimedia.

Dalam menunjang pengelolaan kegiatan *main event* yang dilaksanakan secara berdekatan selama 1 bulan penuh, tentu saja tim *Biennale* Jatim IX mengalami hambatan selama pengkoordinasian penyelenggaraan kegiatan tersebut, oleh sebab itu tim direktur yang bertugas menghadirkan tim khusus yang akan membantu tim direktur dalam menjalankan tugasnya salah satunya adalah tim dewan *syuro* kurator, dimana tim kurator ini bertugas dalam naungan tim direktur artistik dan direktur program.

Dewan *Syuro* Kurator memiliki kuasa penuh untuk menjalankan peranannya sebagai kurator yang bertugas, dengan dalam pantauan direktur artistik. George R. Terry mengemukakan perfektifnya bahwa “Manajemen adalah sebuah mekanisme yang berkarakteristik atas segala

praktik praktik yang dilakukan selama proses merencanakan, mengkoordinasikan, mengerjakan serta mengendalikan guna menentukan pencapaian tujuan melalui pemanfaatan sumber daya manusia serta sumber daya lainnya”. Dalam hal ini sebuah kegiatan manajemen memerlukan adanya Prinsip Perencanaan (*Principle of Planning*), Prinsip Organisasi (*Principle of Organization*), Prinsip Pengarahan (*Principle of Direction*), dan Prinsip Pengendalian (*Principle of Control*). Sehingga Dewan *Syuro* Kurator dapat melakukan perannya sebagai kurator dengan

Besarnya Cakupan wilayah yang harus dirangkum selama penyelenggaraan, tim *biennale* Jatim ke IX mengadakan penyelenggaraan *eventnya* dengan merata disetiap kota dan kabupaten yang ada. *Biennale* Jatim IX berhasil mencapai salah satu target yang ingin mereka capai melalui 115 Program *Main Event*, 11 Program Simposium, 1 Program kolaborasi bersama IFI Surabaya, 38 Program Sosialisasi, 5 Program *Panca Rembug*, 1 Program Yudisium, serta agenda agenda lainnya untuk mendukung distribusi pengetahuan melalui akun sosial media instagram Jatim *Biennale* IX.



Gambar 4.5 : Peta Persebaran Program *Main Event* (Sumber: Jatim, *Biennale*. Arsip Data. 2021)

Persebaran kegiatan *main event* menjadikan *diferensiasi* dan *uniquenes* pada *art and cultural event* *Biennale* Jatim, melalui penyelenggaraannya yang kesembilan ini. Dengan mengusung tema “*Padhang Rembugan*” dan sub tema “ Menimbang Solidaritas, Merayakan Kolektivitas”. Merujuk dengan tema yang dibawakan pada penyelenggaraan *Biennale* Jatim IX ini cukup menjelaskan akan tujuan

penyelenggaraan kegiatannya yang IX ini, dimana *Biennale* Jatim IX ingin hadir sebagai sebuah ruang yang menaungi para pelaku seni dan budaya yang ada di Jatim untuk saling berkembang melalui pertukaran distribusi informasi yang hadir dengan menekankan kerja kerja kolektivitas pada masa penyelenggaraannya. Partisipasi pelaku seni dan budaya sangat diharapkan banyak selama masa penyelenggaraan *Biennale* Jatim IX ini, melalui keterlibatan yang aktif pada *open call* program yang telah dilakukan, hingga pada akhirnya program yang lolos pada seleksi melalui diskusi serta negosiasi panjang yang dilakukan bersama tim direktur serta dewan *syuro* kutator.

Melasari & Handayani (2018), dan Kristianto & Setiawan (2018) menyebutkan bahwa desentralisasi mampu memberikan pengaruh yang positif terhadap kinerja manajerial, sehingga semakin baiknya desentralisasi yang diterapkan oleh perusahaan akan mengoptimalkan pencapaian kinerja manajerial dan berlaku sebaliknya.

Dewan Syuro Kurator pada *Biennale* Jatim IX ini lebih bekerja dengan mengutamakan negosiasi pada kerja kerja yang dilakukannya, sehingga seniman serta budayawan yang terlibat melalui program penyelenggaraan yang dilakukan mendapatkan posisi yang sama pentingnya dengan kedudukan penyelenggaraan, selain itu hal tersebut juga memberikan rasa percaya serta timbulnya rasa saling memiliki terhadap *art and cultural event* ini, yang di buktikan dengan banyaknya program yang berhasil di hadirkan *Biennale* Jatim IX.



Gambar 1.1 : Program Main Event
(Sumber: Jatim, *Biennale*. Arsip Data. 2021)

Hadirnya tim kerja yang telah dibentuk oleh tim direktur, seperti Dewan Syuro Kurator mempengaruhi efektivitas dalam pelaksanaan *maintenance* program yang hadir. Salah satunya dengan hadirnya distribusi beban kerja antar tingkatan manajemen yang hadir. Distribusi beban kerja salah satunya hadir melalui pemberian kekuasaan penuh terhadap dewan syuro kurator untuk melakukan pengelolaan program, seperti peninjauan, pemutusan program yang akan dihadirkan, negosiasi bersama progame yang akan bekerjasama dalam penyelenggaraan main event, serta monitoring dan evaluasi terhadap program yang di hadirkan.

Dengan banyaknya program yang hadir dalam penyelenggaraan *Biennale* Jatim ke IX ini, menurut para narasumber hambatan utamanya terdapat tiga poin yaitu :

1. Anggaran Dana Yang Ada.

Anggaran dana yang ada selama penyelenggaraan *Biennale* Jatim IX hanya berasal dari satu pendana yakni dari *Goethe Institute* Jerman melalui program *Internasional Relief Fund* (IRF), dimana anggaranya yang masih dinilai kecil untuk banyaknya program yang di hadirkan selama masa penyelenggaraan.

2. Luasnya Cakupan Wilayah.

Selama masa penyelenggaraan *Biennale* Jatim , tim *Biennale* Jatim mengadakan programnya secara desentralisasi di seluruh kota dan kabupaten yang ada di Jatim, hal ini memberikan dampak akan susahnyanya mengkoordinir program yang hadir karena jarak yang ada, hal ini membuat seluruh tim yang hadir harus membagi area untuk mempermudah selama masa pengelolaan kegiatan *Biennale* Jatim IX.

3. Waktu Penyelenggaraan.

Dengan waktu yang sangat singkat apalagi selama kegiatan main event, banyak program yang memiliki waktu yang bertabrakan selama masa penyelenggaraan ini lumayan membuat tim yang bekerja harus lebih ekstra, serta lebih fokus lagi selama masa penyelenggaraan kegiatan.

Walaupun begitu *Biennale* Jatim IX berhasil menghadirkan model desentralisasi dalam tata kelola event seni, yang memperluas partisipasi dan menciptakan jaringan kerja baru. Meskipun menghadapi tantangan operasional dan pendanaan, strategi ini memberikan arah baru bagi penyelenggaraan *art and cultural event* di

Indonesia yang lebih inklusif, kontekstual, dan kolaboratif.

SIMPULAN DAN SARAN

Biennale Jatim merupakan kegiatan dua tahunan berskala provinsi yang berfokus pada seni dan budaya (*art and cultural event*), dan telah menjadi ruang penting bagi distribusi wacana seni rupa di Jawa Timur. Jika sebelumnya Biennale Jatim diselenggarakan secara sentralistik di Surabaya, maka pada Biennale Jatim IX diterapkan pola desentralisasi, yang menjadi titik balik penting dalam tata kelola event ini.

Desentralisasi dalam penyelenggaraan Biennale Jatim IX membuka peluang baru dengan melibatkan 38 kota dan kabupaten di seluruh Jawa Timur. Kegiatan diawali dengan program Sosialisasi melalui kunjungan langsung dan media sosial (Instagram dan YouTube), dilanjutkan dengan Program Panca Rembug — lima kelas daring dengan narasumber ahli untuk memperkaya pemahaman para programmer. Secara luring, diselenggarakan pula simposium di 9 wilayah sebagai wilayah kerja Dewan Syuro Kurator (DSK), dan kemudian ditutup dengan Main Event serentak yang menampilkan 115 program seni hasil *open call*. Program-program ini mencakup pameran, pertunjukan, pemutaran film, diskusi, workshop, hingga proyek *site-specific*.

Biennale Jatim IX juga menghasilkan 6 buku dan 1 post-event catalogue sebagai bentuk dokumentasi dan distribusi pengetahuan. Kegiatan ini didukung oleh kerja sama multipihak, mulai dari institusi swasta seperti Goethe Institute melalui International Relief Fund, ruang alternatif seperti kafe, sekolah, taman, hingga fasilitas milik pemerintah yang dipinjamkan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata tingkat provinsi dan kabupaten (Banyuwangi dan Magetan).

Mengusung tema “Padhang Rembugan: Menimbang Solidaritas, Merayakan Kolektivitas”, Biennale Jatim IX menekankan nilai inklusivitas dan gotong royong. Kehadiran Dewan Syuro Kurator menggantikan model kurator tunggal menjadi kolektif kurator wilayah, serta para programmer yang bekerja secara mandiri dan

kolaboratif di tiap daerah memperkuat nuansa manajemen desentralisasi.

Pola ini juga membuka peluang regenerasi melalui keterlibatan anak muda dan kolektif baru dalam merespons isu-isu lokal dengan cara yang kritis dan kontekstual. Dengan skala pelibatan luas dan struktur yang lebih horizontal, Biennale Jatim IX menciptakan ekosistem seni yang merakyat dan terbuka terhadap aktor baru dalam budaya.

Namun demikian, penelitian ini juga mencatat beberapa kendala diantaranya : Minimnya anggaran, terutama dibandingkan dengan luas dan banyaknya program yang di hadirkan. Distribusi waktu pelaksanaan yang padat dan saling bertumpuk, menyulitkan koordinasi dan distribusi tim di lapangan. Dana untuk programmer yang terbatas, sehingga tidak sepenuhnya proporsional dengan beban kerja dan kebutuhan penyelenggaraan di daerah.

Didalam penelitian yang baik, seorang peneliti harus dapat memberikan sesuatu yang berguna dan bermanfaat, oleh karena itu peneliti ingin memberikan saran mengenai masalah yang hadir dalam penelitian ini. Bagi *Biennale* Jatim dari banyaknya pembahasan mengenai penyelenggaraan *Biennale* Jatim IX ini, dengan banyaknya keunggulan atas kerja kerja managerial yang telah dilakukan serta hambatan yang menjadi tantangannya, peneliti berharap akan adanya evaluasi oleh pihak Yayasan *Biennale* Jatim, atas program program yang ingin di hadirkan, serta kerja kerja managerial, yang terjadi dalam waktu yang sangat singkat tersebut, peneliti nilai kurang efisien didukung dengan anggaran dana yang dinilai masih sedikit tersebut menjadi faktor yang sangat susah untuk penyelenggaraan *Biennale* Jatim ke IX. Oleh karena itu peneliti memberikan saran untuk penyelenggaraan berikutnya tim *Biennale* Jatim dapat mempertimbangkan anggaran yang ada untuk di gunakan secara efisien mungkin, seperti dengan mengurangi jumlah program yang ingin di hadirkan pada penyelenggaraan berikutnya, sehingga program yang akan di tampilkan pada publik dapat terlihat lebih terorganisir lebih baik lagi.

REFERENSI

Any Noor., (2013), *Management Event* . Bandung : Alfabeta Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta Atmojo, Marsum W. (2005). *Restoran dan Segala Permasalahannya*. Yogyakarta: Andi.

Badan Pusat Statistik. (2010). Provinsi Jatim. Diakses pada 13 Januari 2023, dari <https://Jatim.bpk.go.id/provinsi-jawa-timur/>

Bowdin, G. Allen, J.O'Toole, W. Harris, R. and McDonell, I. (2006). *Event s Management*. Great Britain. Elsevier Ltd.

Djatipriambudi D. Menulis Sejarah Seni Rupa Sendiri. Surabaya: Jawa Pos; 2015.

Getz, D. (2012). *Event Studies: Theory, Research and Policy for Planned Event (second edition)*. New York: Routledge.

Goldbatt, D. J. (2020). *Special Event s "Creating and Sustaining a New World for Celebration"*. Hoboken: John Wiley & Sons, Inc.

Janiskee, R. (1IXIX6). *Historic houses and special event s. Annals of Leisure Research*, 23(2), 3IX8–414.

Kristianto, Y., & Setiawan, T. (2018). Keterpengaruhi Kinerja Manajerial Oleh Ketidakpastian Lingkungan dan *Desentralisasi* ; Studi Pada Usaha Ritel Lawson, Jakarta. *Journal of Business & Applied Management*, 11(2), 204–216. Retrieved from <https://journal.ubm.ac.id/index.php/business-applied-management/article/view/1354>

Noor, A. (2017). *Manajemen Event Edisi Revisi*. Bandung: Alfabeta.

Yoder, L., Wagner, C. H., Sullivan-Wiley, K., & Smith, G. (2022). The Promise of Collective Action for Large Scale Commons Dilemmas: Reflections on Common-Pool Resource Theory. *International Journal of the Commons*, 16(1), pp. 47–63. DOI: <https://doi.org/10.5334/ijc.1163>